

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Tingkatan Pelajaran Menulis Puisi pada Pokok Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas X

Silabus 2013 merupakan upaya pemerintah yang berbasis karakter dan teknologi untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam bidang pendidikan yang didasari oleh pemikiran tantangan dimasa depan. Kurikulum telah mengalami perubahan dan perbaikan. Keadaan ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan pelajar agar sesuai dengan zaman.

Menurut Chomaidi dan Salamah (2018. Hlm. 282) menyatakan bahwa, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, mengkomunikasikan dan mempresentasikan materi yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran”. Artinya, kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis karakter dengan memotivasi peserta didik agar lebih mandiri. Hal ini setara dengan pendapat Mulyasa (2017, hlm. 22) mengemukakan, “Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan”. Artinya, isi kurikulum yang signifikan yaitu terdapat penataan standar nasional pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Majid (2014, hlm. 1) yang menyatakan, “Pandangan lain program pendidikan yang disediakan oleh lembaga Pendidikan sekolah bagi peserta didik”. Berlandaskan strategi pendidikan yang telah tersusun, maka pelajar wajib melaksanakan rangkaian aktivitas pendidikan, kelak menumbuhkan potensi diri yang berimbang pada misi pendidikan yang telah ditentukan. Dapat disimpulkan, bahwa kurikulum 2013 adalah strategi yang bisa merekomendasikan subsidi secara kasatmata untuk melaksanakan langkah perkembangan kualitas terbaik bagi potensi peserta didik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kualitas keunggulan peserta didik demi mengembut Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang wajib dipunyai pelajar dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar yang memuat bidang perilaku, bidang kemasyarakatan, bidang wawasan, serta bidang kemahiran. Mulyasa dalam skripsi Endis (2019, hlm. 13) mengemukakan, “Kompetensi inti sebagai kebutuhan kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi”. Artinya, kompetensi inti menuntut pelajar wajib memiliki kemampuan sebagai tolak ukur pada proses pembelajaran. Hal ini sama rata dengan pendapat Depdiknas dalam Majid (2017, hlm. 6) menerangkan, “Kompetensi sebagai sebuah kesatuan aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak peserta didik”. Oleh karena itu, kompetensi inti sebagai wadah kemahiran serta pengetahuan pelajar ketika berpendapat serta mengerjakan satu tindakan. Hal ini lebih diperkuat dengan pendapat Kunandar (2015, hlm.26), “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran”. Dapat disimpulkan, bahwa kompetensi inti adalah pemikiran selama proses pengajaran supaya mengoptimalkan langkah pembelajaran yang akan diterapkan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan keupayaan demi meraih kompetensi inti yang terdapat pada pelajar melalui proses pengajaran berlangsung disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti. Berdasarkan pendapat Kunandar (2015, hlm.26) “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran dikelas tertentu”. artinya, kompetensi dasar menjadi patokan pelajar untuk menempuh pengajaran per jurusan. Hal ini sama rata dengan pendapat Rusman dalam skripsi Endis (2019, hlm 14) mengatakan “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.”

Kompetensi dasar sebagai patokan dan tumpuan pembimbing dalam meraih suatu maksud selama proses pengajaran berlangsung serta mengakomodasi adanya kompetensi inti. Keadaan ini lebih diperkuat dengan pendapat Iskandarwasid (2016, hlm. 170) mengemukakan, “Kompetensi Dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu”. Dapat disimpulkan, demi meraih suatu maksud pengajaran, maka aspek pokok yang utama ialah menempuh topik makna pelajaran untuk dilatih kepada peserta didik. Kompetensi dasar pun mencantumkan indikator analisis untuk diberikan pengajar kepada sang pelajar.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi merupakan tingkah laku peserta didik yang mampu dihitung serta di investigasi selama penilaian mata pelajaran yang akan diajarkan. Pendapat Majid (2015, hlm.125) mengemukakan, “Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.” Indikator dapat diterima dengan standar perolehan KD yang digunakan. Keadaan ini diperkuat oleh pandangan Mulyasa (2008, hlm.139), “Indikator kompetensi adalah perilaku peserta didik yang diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD) tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran yang akan diajarkan”. Dapat disimpulkan, bahwa indikator pencapaian kompetensi (IPK) sebagai tolak ukur perilaku peserta didik untuk mendapatkan evaluasi per jurusan serta membuktikan perolehan pada kompetensi dasar.

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan durasi waktu bentar atau lamanya kegiatan pembelajaran yang berimbang dengan kualitas kemampuan peserta didik. Susilo dan Annisa (2011, hlm. 15) mengemukakan, “Alokasi waktu ialah durasi lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh materi pembelajaran. Pengukuran efiseinsi dalam kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program

yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama, maka dari itu alokasi waktu disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran berlangsung”. Strategi untuk meraih maksud pembelajaran tertinggi dapat ditentukan dengan kategori sebagai program yang paling efisien.

Mulyasa (2019, hlm. 12-13) mengemukakan bahwa, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dan kompetensi inti dapat dilakukan dengan memperhatikan sejumlah aspek ialah jumlah minggu efektif dan alokasi waktu pada setiap mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya pada alokasi yang akan diterapkan.” Berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan alokasi waktu wajib dipakai guna mengevaluasi kesanggupan peserta didik saat menyelesaikan isi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Alokasi waktu bagi pengajar akan sangat membantu untuk mengira-ngira bagaimana kesanggupan pelajar saat mengatasi materi yang diajarkan. Dengan begitu, pengajar dituntut mampu mengamati alokasi waktu saat melakukan kegiatan mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan berisi cara untuk mencapai wawasan, kemahiran, dan adab nyata lainnya sambil mendayagunakan budi daya atau referensi pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai pembelajar dan pendidik sebagai fasilitator. Sanjaya (2015, hlm 196) mengatakan bahwa, “Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen.” Artinya, pembelajaran menentukan karakteristik seseorang dalam menekuni untuk mengetahui apa yang dicari, diketahui dan ingin diterapkan.

Gintings (2012, hlm. 5) mengemukakan, “Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas ilmu pengetahuan dan bahan sumber kepada peserta didik”. Atas paparan di atas, maka pembelajaran mampu memberi manfaat yang pesat bagi pelajar karena telah melakukan suatu kegiatan yang diberikan pendidik untuk

menacapi suatu keberhasilan. Sejalan dengan teori pakar tersebut, “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan subjek peserta didik atau pembelajar yang direncanakan, di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis keseluruhan agar mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara baik dengan efektif, efisien, dan berkelanjutan” Komalasari (2014, hlm. 3). Dari pernyataan pakar-pakar tersebut, simpulan pembelajaran yaitu langkah perbuatan pelajar dan pengajar dalam kegiatan menimba ilmu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang sangat diperlukan oleh pelajar supaya meningkatkan kualitas keterampilan guna mencapai penguasaan yang baik.

Hal tersebut, selaras juga dengan pendapat Gintings (2014, hlm 5) yang mengatakan, “Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar”. Karena, apabila pelajar tidak menyelesaikan langkah proses pengajaran dengan lancar serta maksimal maka hal tersebut akan berdampak negatif bagi peserta didik. Maka beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan korelasi antara pengajar dan pelajar menimba ilmu bersama.

b. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran memiliki langkah-langkah tersendiri yang efektif guna meraih suatu keberhasilan atas pembelajaran yang akan dilakukan. Langkah-langkah dalam suatu pembelajaran yang dimaksudkan agar pendidik dan peserta didik melakukan suatu runtutan cara belajar yang sesuai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir. Dimiyati (2015, hlm. 26) mengatakan bahwa, “langkah pertama dalam pembelajaran yang berlandaskan teori kondisioning operan yaitu; tahap pertama, mempelajari keadaan kelas dengan cara melakukan dan mendapatkan perilaku peserta didik baik yang negatif maupun positif. Pendidik akan memperkuat perilaku-perilaku yang positif dan mengurangi perilaku-perilaku yang negatif; tahap kedua, membuat catatan strategi yang sekiranya memperkuat perilaku positif peserta didik, pendidik perlu kreatif dalam mencari suatu rangkaian kegiatan mencari ilmu hingga pelajar mampu menggemarnya; tahap ketiga, mencari tahu dengan menentukan urutan perilaku peserta didik yang di pelajari serta jenis-jenis yang memperkuatnya; tahap keempat,

membuat rencana program pembelajaran yang berisi urutan tingkah laku yang ingin diketahui, dikehendaki, waktu dalam memahami perilaku, dan mengevaluasinya. Dalam kegiatan proses belajar dan mengajar pendidik perlu mencatat perlakuan yang berhasil dan yang tidak berhasil sebagai suatu bahan evaluasi. Ketidakberhasilan yang diperoleh akan menjadi penunjang untuk diperbaiki oleh peserta didik pada waktu selanjutnya saat kegiatan pembelajaran.

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Aunurrahman (2016, hlm. 36) mengatakan bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut.

- 1) Pertama, menuntut ilmu merupakan suatu kegiatan di sengaja ataupun disadari oleh pelakunya untuk mendapatkan suatu informasi dan pengetahuan yang didapatnya. Hal tersebut menjadi suatu pemahaman yang inti dan terbilang penting bahwa kegiatan belajar merupakan suatu aktivitas yang mengacu pada keaktifan individu untuk mencari tahu dalam kegiatan tertentu, baik berpengaruh dalam bentuk aspek jasmani maupun aspek yang terjadi pada perubahan mental pada individu tersebut.
- 2) Kedua, belajar adalah suatu interaksi setiap diri individu dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut dapat berupa sesama manusia ataupun objek-objek yang menambah wawasan dan pengetahuan dengan pengalaman baru maupun pengalaman yang sudah dimiliki namun menimbulkan suatu perhatian bagi lingkungan sekitarnya sehingga terjadinya suatu interaksi. Suatu interaksi akan mendorong diri seseorang untuk lebih sering meningkatkan keaktifan jasmani maupun rohani mental seseorang. Hal tersebut berguna agar setiap individu dapat lebih menggali potensi ingin tahu nya pada ilmu wawasan.
- 3) Ketiga, hasil akhir belajar dapat diketahui ataupun disadari ketika adanya perubahan perilaku dalam pemikiran wawasan meskipun seluruhnya tidak ada dalam peralihan perilaku langkah pembelajaran, melainkan bisa dalam aspek sikap dalam sehari-hari. Akan tetapi, kegiatan belajar pasti disertai dengan peralihan perilaku ketika berasumsi.

Pada umumnya peralihan pada perilaku dapat diamati melalui metamorfosis yang bisa diamati oleh proses (*observable*). Akan tetapi, perubahan pada perilaku yang dimaksudkan tidak selalu hasil belajar yang dapat diamati. Perubahan yang sering kali terjadi yaitu perubahan dengan aspek motorik.

1. Pembelajaran Menulis Puisi

Menurut Kartono (2009, hlm. 17), Menulis merupakan teknik menciptakan suatu ide pengetahuan serta mengekspresikannya kepada orang banyak dan menurut Widodo (1994, hlm. 32), menyatakan bahwa, keterampilan menulis seorang akan dapat informasi dengan merekam, menjelaskan, memberitahu, dan meyakinkan orang lain dengan hasil tulisannya. Berdasarkan pendapat kedua pakar diatas, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan proses menciptakan gagasan kreatif terhadap topik untuk meyakinkan kepada khalayak umum. Pentingnya menulis selain dapat melatih kreativitas dan motorik peserta didik, di sisi lain, meningkatkan eksistensi diri atau kepercayaannya terhadap hasil karya peserta didik.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis, diantaranya faktor-faktor menulis puisi. Dalman (2018, hlm. 157) mengatakan, “tiga pokok permasalahan yang menyebabkan seseorang kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis, yaitu keterbacaan penulis mengembangkan ide topik dan gagasan, pola tulisan kurang standar, dan kurang berbobot substansi tulisan”. Ketiga pokok permasalahan keterampilan menulis tersebut banyak dialami oleh peserta didik. Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu kebuntuan dalam menuliskan ide sebuah gagasan. Tentu saja hal tersebut membuat keterampilan menulis peserta didik terbilang masih rendah dan perlu diperbaiki.

Keterampilan menulis merupakan komponen antara bidang mengkaji, bidang aspirasi dan bidang melafalkan. Untuk dapat bisa mencatat, peserta didik perlu memiliki wawasan dengan topik atau gagasan yang akan dituliskannya. Pada dasarnya menulis adalah suatu kegiatan yang akan membuat dirinya eksistensi dengan hasil karya yang dibuatnya, dengan kegiatan yang aktif, produktif, dan ekspresif. Menurut Kartono (2009, hlm. 17) menulis merupakan teknik menciptakan suatu ide pengetahuan serta mengekspresikannya kepada orang banyak. Proses kreatif sangat

berpengaruh penting terhadap tema tulisan peserta didik. Lingkungan dapat memberi stimulus dan rangsangan bagi pelajar dengan menunjukkan ide tema yang mau dibuat. Tentunya kegiatan menulis bisa diterapkan dalam suatu proses menuangkan ide gagasan pikiran yang imajinatif ke dalam bentuk puisi. Puisi sangat penting dipelajari oleh peserta didik. Adapun beberapa manfaat mempelajari puisi yakni (1) puisi dapat memberikan wadah keterampilan yang positif untuk peserta didik dalam berekspresi, menulis, dan berimajinasi dengan apa yang mereka rasakan, (2) pembelajaran menulis puisi sejatinya menumbuhkan minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada bidang sastra, (3) peserta didik berkreasi dengan aturan-aturan penulisan puisi yang mereka sadari atau tidak sadari melibatkan pola pikir mereka terhadap proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menambah pengetahuannya, (4) disamping itu, puisi sebagai wadah wahana edukasi yang dapat mendidik, puisi pun ikut berperan dalam mengarahkan peserta didik mengenali potensi diri mereka, mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan mau membiasakan berpikir serta memberikan kesempatan peserta didik menuangkan kualitas realitas hidupnya yang dikreasikan dengan daya imajinasinya.

Puisi melahirkan wujud syair yang sangat populer dari zaman dahulu hingga sampai sekarang. Puisi digemari oleh kalangan masyarakat mendunia. Dengan pertumbuhan penduduk yang bertambah, maka ragam aktivitas serta wujud syair berganti berdasarkan kemajuan minat artistik dan penambahan kognitif secara berlipat. Menurut etimologis (2011, hlm.6) menyatakan, syair berawal dari ujaran bahasa Yunani yaitu poema ‘wujud’ dan Prisia ‘mewujudkan’ serta ujaran bahasa Inggris berucap Poetri. Dengan begitu, menulis puisi mampu mewujudkan keadaan hati seseorang.

Puisi tercipta dari sebagian aspek-aspek penyusunan unsur materi yang dipakai pengarang untuk menuangkan syair. Djojuroto (2004, hlm.14) mengemukakan, “komponen-komponen yang dikemukakan dalam puisi berbeda dengan ragam komunikasi bahasa biasa. Penyair dalam puisi tidak bisa hadir, sehingga hubungan yang dijalin dengan pembaca bukan lagi hubungan tatap muka atau secara langsung,

melainkan hubungan yang telah diwakilkan melalui teks puisi.” Menurut pendapat di atas, maka unsur-unsur puisi wajib dipahami supaya mampu menguraikan makna pada pembelajaran menulis puisi.

2. Struktur Batin Puisi

Tanpa adanya unsur struktur batin puisi, puisi tidak sempurna. Menurut Tim Sastra Cemerlang (2018, hlm. 37) unsur batin puisi, sebagai berikut.

- a. Tema atau *sense*, puisi merupakan kode atau isyarat. Dengan begitu, tata bahasa dapat dikatakan kesatuan antara petunjuk puisi dengan amanatnya. Dengan begitu, setiap puisi perlu memiliki aspek di tiap kata, garis, larik, dan manfaat secara keseluruhannya.
- b. Rasa atau *feeling* adalah perbuatan penyair dalam mengungkapkan ide suasana isi hati yang terdapat dalam karya puisinya. Dengan mengungkapkan perasaan, akan sangat melekat pada lingkungan sosiologis serta psikologis penyairnya, seperti pengalaman pemahaman, *gender* penyair, pangkat di lingkungan kependudukan, psikologis, umur, dan lain-lain. Kemahiran dalam mengungkapkan perasaan dalam puisi tidak tergantung dari penyair memilah diksi, persamaan bunyi, majas, serta gambaran syair, melainkan penyair harus memperhatikan aspek ilmu pengetahuan dan wawasannya.
- c. Nada atau *tone* adalah perbuatan penyair dalam membacakan puisi dengan memperhatikan tinggi rendah nya puisi. Nada atau *tone* saling berkaitan antara topik dan perasaan. Penyair dapat mengapresiasi topik puisi dengan aspek bunyi sombong, bunyi marah, bunyi sedih, bunyi menyerahkan masalah kepada penikmat pembacanya.
- d. Amanat atau *intention* adalah amanah dari isi tema penyair yang diberikan lewat tulisan. Dengan amanat yang disampaikan maka akan tersurat pesan yang disampaikan.

3. Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Dalam melakukan pengajaran, haruslah menggunakan pendekatan untuk menyesuaikan materi yang dialami dengan cara penyampaian pada kegiatan pelatihan. *Method* pengajaran berdasarkan pendapat Heriawan, Darmajari, dan Senjaya (2012, hlm. 73), “Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan untuk menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun untuk kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, atau dapat didefinisikan sebagai cara kerja yang bersusun dalam memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya suatu tujuan metode yang sudah ditentukan”. Aqib dan Murtadlo (2016, hlm. 9) mengatakan, *method* adalah suatu alat guna menempuh tercapainya keberhasilan. Metode merupakan pilihan yang di tempuh demi mencapai suatu maksud yang sudah ditetapkan. Jadi, simpulan mengenai pengertian telah dipaparkan oleh pakar sebelumnya bahwa pendekatan pengajaran adalah sebuah teknik rangkaian yang diterapkan guna mendapatkan cara efektif dan kesesuaian dalam kegiatan pembelajaran.

4. Pendekatan *Konstruktivisme*

a. Pengertian Pendekatan *Konstruktivisme*

Menurut *Bell, Drive* dan *Leach* (2002, hlm. 2), pendekatan *konstruktivisme* adalah proses kegiatan pengajaran dengan mengemukakan teknik pemerolehan yang dimulai saat terlaksananya tekanan intelektual dan diselesaikan oleh peserta didik itu sendiri. Konflik kognitif bisa dikatakan (*self-regulation*) yang hanya bisa diatasi oleh pengetahuannya sendiri. Dengan begitu, puncak dari teknik pembelajaran dan wawasan yang di bangun mandiri dengan pengalaman yang telah dialami dari hasil belajar.

Menurut Karli dan Margaretha (2002, hlm.16), pendekatan *konstruktivisme* merupakan teknik kegiatan pengajaran dengan mengemukakan teknik pemerolehan yang dimulai saat terlaksananya tekanan intelektual dan diselesaikan oleh peserta didik itu sendiri melalui pengetahuan serta hubungannya dengan lingkungan sekitar.

b. Manfaat Pendekatan *Konstruktivisme*

Manfaat Pembelajaran Pendekatan *Konstruktivisme* ialah memberikan kesempatan kepada pelajar untuk memandang konsep pengetahuannya. Maka dari itu, pendekatan *konstruktivisme* membangun pelajar berkeinginan untuk produktif dan inovatif.

c. Kelebihan Pendekatan *Konstruktivisme*

Menurut Riyanto (2010, hlm. 157), mengemukakan bahwa kelebihan pendekatan *konstruktivisme* antara lain.

- 1) Memotivasi peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan baru.
- 2) Mengembangkan potensi kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri.
- 3) Membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi mengenai pengertian atau pemahaman konsep secara menyeluruh dan lengkap.
- 4) Mengembangkan potensi kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri dan kreatif.

d. Kelemahan Pendekatan *Konstruktivisme*

Menurut Riyanto (2010, hlm. 157), menyatakan kelemahan pendekatan *konstruktivisme* sebagai berikut.

- 1) Sukar mengalihkan pendekatan kuno yang sudah diajarkan dengan kurun waktu lama oleh pendidik. Dengan begitu, pendidik yang menggunakan pendekatan *konstruktivisme* dituntut untuk lebih kreatif dalam perannya sebagai pendidik.
- 2) Pemilihan media dalam pembelajaran.
- 3) Pendidik, peserta didik, dan orangtua pasti mengutamakan penyesuaian pembelajaran dengan metode terbaru. Dengan begitu, simpulan yang didapat bahwa pelatihan mengarahkan pada konsep *konstruktivisme* dengan menitikberatkan keaktifan peserta didik untuk merefleksi pengetahuan mereka sendiri.

5. Penerapan Pendekatan *Konstruktivisme*

Menurut *Knuth & Cunningham* (1996), mengatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran *konstruktivisme* sebagai berikut.

- a. Pengalaman belajar sebagai sumber referensi untuk membentuk pelajar memperoleh susunan ilmu wawasan.
- b. Metode pembelajaran yang tampak berhubungan dengan implementasi sesungguhnya.
- c. Pelaksanaan pendidikan berkaitan dengan pengetahuan yang dialaminya serta yang terdapat di lingkungan sekitar.
- d. Kemampuan menumbuhkan tekad pelajar supaya menguasai peristiwa yang mereka jumpai di lingkungan sekitar.
- e. Teknik pembelajaran dilakukan dengan memusatkan pelajar melalui aktivitas kemasyarakatan.
- f. Aktivitas pengajaran memakai media dan alat yang digunakan.

Maka simpulan yang diperoleh bahwa pendekatan *konstruktivisme* mengacu pada pengetahuan peserta didik dalam Menyusun ilmu pengetahuannya.

6. Ciri-ciri Pembelajaran *Konstruktivisme*

Berdasarkan pendapat Hari Suderadjat Sutadi (2007, hlm. 133), pembelajaran *konstruktivisme* mempunyai sejumlah keunikan sebagai berikut.

- a. Cara atas-bawah ialah peserta didik dimulai dengan pelatihan mengatasi permasalahan yang saling berhubungan selama digali jalan keluarnya dan dibantu pendidik untuk diselesaikan mengikuti implementasi (KD) yang dipakai.
- b. Pembelajaran *cooperative learning*, bentuk *konstruktivisme* menerapkan pelatihan *cooperative*. Dengan begitu, peserta didik mampu menguasai konsepsi yang sukar didiskusikan dengan kelompoknya.
- c. Pembelajaran generatif dipakai untuk strategi *konstruktivisme*. Pendekatan ini memberi tahu bahwa peserta didik di tuntut untuk menggunakan pendekatan secara khusus supaya menyelesaikan peranan intelektual dengan menunjang arahan terbaru.

- d. Pembelajaran lewat cara menemukan. Peserta didik diharap melakukan pelatihan secara bersungguh-sungguh, mandiri, dan melaksanakan setiap teknik keterampilan konsepsi supaya pelajar mampu mendapatkan rancangan terbaru.
- e. Pembelajaran lewat pengaruh karakter. Strategi *konstruktivisme* memiliki pandangan bahwa peserta didik merupakan wujud yang idealis, maksudnya pribadi yang dapat mengontrol perasaannya.
- f. *Scaffolding* didasari teknik *Vygotsky* mengenai pelatihan dengan bimbingan pendidik.

Dengan begitu, cara mendapatkan ilmu wawasan dimulai dengan pelajar diberi stimulus melalui langkah korelasi dengan lingkungannya.

7. Langkah-langkah Pembelajaran *Konstruktivisme*

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* meliputi empat tahap. Menurut *Horsley* (Yunus, 2009, hlm. 77) tingkatan pembelajaran pertama ialah dengan apersepsi yaitu mengungkapkan pendapat dahulu serta menumbuhkan tekad pelajar; tingkatan kedua, observasi yaitu musyawarah dengan memaparkan persepsi; tahap ketiga, tingkatan penambahan implementasi serta konsepsi.

a. Tingkatan ke-1

Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengutarakan pandangan kemampuan sebelumnya mengenai materi rancangan yang siap diselidiki. Dengan begitu, pengajar menstimulus peserta didik untuk mengajukan permasalahan mengenai gejala yang didapati dengan menautkan rancangan yang siap diselidiki. Peserta didik dikasih durasi dengan mengomunikasikan, mengilustrasi, menjelaskan, mengenai pemahaman mengenai rancangan yang siap diterapkan.

b. Tingkatan ke-2

Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik menginvestigasi serta mendapatkan rancangan pengetahuan pendekatan *konstruktivisme* dengan mengakumulasi data, susunan kategorisasi, serta menafsirkan petunjuk untuk masalah yang sudah di desain oleh pengajar. Setelah itu, peserta didik berkelompok mendiskusikannya.

c. Tingkatan ke-3

Pendidik menuntun serta mendukung peserta didik dengan menjelaskan dan memberi solusi mengenai hasil observasinya dan di tambah dengan penguatan pendidik mengenai ilmunya. Dengan begitu, pembelajar akan menciptakan pengetahuannya mengenai rancangan terbaru yang di tinjaunya serta tidak bimbang mengenai konsep yang dibuatnya.

d. Tingkatan ke-4

Pengajar berupaya mewujudkan suasana pelatihan kepada peserta didik dengan menerapkan pengetahuan konsepsi serta kesigapan dalam menyelesaikan permasalahan.

8. Moda Daring *Zoom Meeting*

a. Moda Daring

Moda Dalam Jaringan (Daring) merupakan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang dilakukan dengan mendayagunakan relasi dunia maya serta komputer. Menurut Isman (2014, hlm. 12), “Moda Daring dapat ditempuh dengan mempersiapkan sistem pembelajaran secara mandiri dengan memberikan proses susunan dan layanan pembelajaran kepada peserta didik tanpa melibatkan secara langsung pengampu dalam proses penyelenggaraannya. Susunan sistem berinstruksi meliputi proses registrasi, pelaksanaan pembelajaran, tes akhir, dan penentuan kelulusan peserta didik serta penerbitan piagam sertifikat”. Artinya, moda daring dilaksanakan untuk dapat memanfaatkan teknologi dan memudahkan akses mendapatkan sumber informasi. Menurut Ditjen GTK (2016, hlm. 6), “Edukasi jaringan internet adalah pendayagunaan tela dunia maya oleh mahasiswa dengan teknik pelatihan melalui jarak jauh sekalipun. Strategi pelatihan tela dunia maya mempunyai ciri khas sebagai berikut.

- 1) Mengusahakan pelajar mampu menciptakan serta membangun wawasan dengan jelas (*konstruktivisme*).
- 2) Pelajar bekerja sama dengan kawannya memperoleh wawasan yang dibangun serta menyelesaikannya dengan jelas (*sosial konstruktivisme*).
- 3) Membangun satu atau lebih kelompok belajar dengan terhitang (*community of learners*).

- 4) Mendayagunakan sarana teknologi seperti halaman internet yang mampu diakses serta pengajaran berlandas komputer.
- 5) Interaktif, kebebasan, serta remedial.

b. *Zoom Meeting*

Aplikasi panggilan video ini sedang marak-maraknya digunakan disaat pandemic dalam segala hal yang dibutuhkan seperti rapat, proses belajar mengajar, diskusi, dan lain-lain. Menurut Erwin (2020, hlm. 8) menyatakan bahwa “Zoom merupakan sebuah layanan teknologi konferensi video berbasis *cloud computing*. Aplikasi *zoom* mempunyai kualitas yang sangat baik, karena di aplikasi *zoom* ini memperlihatkan bagaimana seseorang saling bertatap muka secara virtual, baik dalam panggilan suara, video, maupun keduanya. Tidak hanya itu, dalam percakapan video maupun suara pada aplikasi *zoom meeting* dapat juga merekan yang nanti dapat di lihat Kembali”. Hal ini setara dengan pendapat Rahayu (2020, hlm. 21) “Zoom merupakan strategi yang mampu diterapkan dengan implementasi pelatihan berbasis daring. *Zoom* adalah strategi yang dapat digunakan dengan penyampaian jarak jauh memadukan rapat video, ujaran, serta kerja sama. Artinya, *zoom* merupakan telepon video yang memperlihatkan dua orang atau lebih bertatap muka secara virtual.

Zoom meeting memiliki beberapa kelebihan, yaitu: dapat melakukan *meeting* kurang lebih 500 peserta, pemakai dapat menyampaikan pesan pada kolom komentar tatkala konferensi tengah berjalan, pemakai mampu merencanakan rapat dengan menjadwalkannya. *Zoom meeting* mampu beroperasi pada komponen Window. Sementara itu, kekurangan pada aplikasi *zoom meeting* hanya beroperasi 30 menit. Adapun prosedur penggunaan perangkat *zoom meeting* menggunakan gawai sebagai berikut.

- 1) Buka *playstore*;
- 2) Ketik *Zoom Cloud Meeting*;
- 3) Klik *Zoom Us*;
- 4) *Install* atau unduh aplikasi tersebut;
- 5) Setelah terunduh, pilih menu *Join A Meeting*;
- 6) Pilih menu *Join*;

- 7) Input Kode *Meeting/link*; dan
- 8) Rapat atau video konferensi sudah bisa dimulai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pemerolehan pencatatan terdahulu adalah langkah pencatatan yang menguraikan data yang dilaksanakan sebelumnya. Deskripsi ini di uraikan dengan tabel dibawah ini. Berikut beberapa pandangan penelitian terdahulu yang signifikan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pembelajaran Menulis puisi yang berfokus pada struktur batin puisi dengan menggunakan pendekatan <i>konstruktivisme</i> pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.”	“Pembelajaran menulis Puisi dengan Memerhatikan Unsur Pembangunnya Menggunakan Metode Group Investigtaiion (GI) Berbantu Media Flanelgraf pada Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajar 2018-2019.”	Mengkaji tentang pembelajaran puisi pada kelas X SMA.	Menggunakan beberapa unsur saja. Penerapan pendekatan yang berbeda.
2.	“Pembelajaran Menulis puisi yang	“Pembelajaran Menulis Puisi	Mengkaji tentang	Menggunakan beberapa

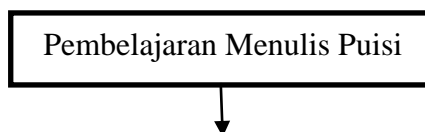
	berfokus pada struktur batin puisi dengan menggunakan pendekatan <i>konstruktivisme</i> pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.”	yang Berfokus pada Empat Unsur Pembangun Puisi dengan Menggunakan Metode Explicit Instruction pada Peserta Didik Kelas X MA YPIA Cikeris Tahun Pelajaran 2020/2021.”	pembelajaran puisi pada kelas X SMA.	unsur saja. Penerapan strategi yang berlainan.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------	------------------------------------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penting guna menjelaskan secara singkat mengenai pemikiran yang telah dikonsepsi oleh penulis. Kerangka pemikiran dipetakan dalam gambar bagan agar mempermudah pembaca dalam memahami maksud yang disajikan dalam pandangan penulis. Dalam kerangka ini terdapat kondisi awal peserta didik dalam pembelajaran puisi, solusi pemecahan masalah yang ada, dan hasil yang diharapkan sehingga dibuatnya judul penelitian sebagai berikut.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian



Kondisi Awal:

1. Peserta didik kesulitan dalam menyalurkan opini serta gagasan membentuk sejenis teks tertulis yang berbentuk puisi dikarenakan kesulitan dalam menentukan tema puisi yang akan dibuat.
2. Rendahnya tingkat keterampilan peserta didik terutama dalam aspek membangun puisi berdasarkan struktur batin puisi.
3. Pendekatan yang digunakan pendidik kurang bervariasi.

Dampak:

1. Keterampilan menulis puisi tidak mencapai nilai yang maksimal baik dalam segi peminat dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan.
2. Banyak dari peserta didik yang mendapat hasil belajar keterampilan menulis rendah.
3. Banyak pendidik yang kebingungan dalam menerapkan pendekatan yang akan digunakan.

**Solusi**

Pendekatan *konstruktivisme* bisa menjadi solusi yang paling tepat guna meningkatkan nilai peserta didik terutama dalam bidang keterampilan membuat puisi. Kelebihan dari pendekatan ini adalah mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai pemahaman dan memberikan pelatihan yang terbimbing.



“PEMBELAJARAN MENULIS PUISI YANG BERFOKUS PADA STRUKTUR BATIN PUISI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA PASUNDAN 8 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2020/2021.”



Hasil yang diharapkan:

1. Mampu mengembangkan kemahiran peserta didik untuk membuat tulisan berupa puisi dan diharapkan mampu menentukan struktur teks batin puisinya.
2. Mampu menjadi pertimbangan dalam memilih dan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dengan pembelajaran tersebut, sehingga pendidik mampu mematangkan strategi pembelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

- a. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, siswa saat membuat karya puisi jika tidak memperhatikan struktur pembangun puisi termasuk unsur batin nya akan sukar untuk mendalami unsur gagasan puisi yang kesimpulannya menerjemahkan membentuk tujuan musyawarah serta tinjauan dari struktur batin puisinya.
- b. Perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran akan terlihat karena penggunaan pendekatan yang baru.
- c. Menurut Karli dan Margaretha (2002, hlm.16), pendekatan *konstruktivisme* merupakan teknik kegiatan pengajaran dengan mengemukakan teknik pemerolehan yang dimulai saat terlaksananya tekanan intelektual dan diselesaikan oleh peserta didik itu sendiri melalui pengetahuan serta hubungannya dengan lingkungan sekitar.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan tanggapan sementara perihal permasalahan dalam penelitian agar kaitan antara masalah yang sedang dikaji dengan kemungkinan mendapatkan jawaban yang lebih tepat. Dari pernyataan kajian teori serta kerangka pemikiran tersebut, penulis berhipotesis bahwasanya teknik pembelajaran menulis

puisi dengan menerapkan pendekatan *konstruktivisme* mampu membantu memajukan tujuan pembelajaran peserta didik